

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial diatur dalam Undang-Undang No 11 tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa Kesejahteraan Sosial merupakan kondisi terpenuhi kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. (Notowidagdo, 2016).

Kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) dalam (Fahrudin, 2018) *Social welfare is the organized system of social service and institutions, designed designed to add individuals and group to attain satisfyng standards of life and health, and person and social relationships that permit them to develop their full capaties and to promote their well being in harmony with the needs of their families 17 18 and the community.*

Kesejahteraan sosial merupakan metode atau susunan yang teratur dan terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial serta institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Kesejahteraan sosial sebagai situasi institusi dan bidang kegiatan menunjukkan pada kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Suharto, 2020)

Kesejahteraan sosial memiliki keberlanjutan dan tidak akan menghilang, sehingga mengandung makna penting dalam mendukung pembangunan bangsa modern serta perkembangan ilmu pengetahuan. Konsep, teori, metodologi, dan paradigma kesejahteraan sosial merupakan bagian dari kajian ilmiah, sehingga kesejahteraan sosial dianggap sebagai suatu ilmu. Dibandingkan dengan disiplin ilmu lain, seperti psikologi, antropologi, ekonomi, dan sosiologi, Ilmu Kesejahteraan Sosial termasuk bidang studi yang relatif baru.

Kesejahteraan sosial seharusnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya anak berkebutuhan khusus, karena mereka masih sering menghadapi pandangan negatif dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut dapat menghambat keberfungsian sosial anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan ruang dan dukungan agar dapat diterima serta diperlakukan setara oleh Masyarakat.

2.1.2 Definisi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari Bahasa Sanskerta “Catera” yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “catera” (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan,

ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tenteram, baik lahir maupun batin. Sedangkan Sosial berasal dari kata “Socius” yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang yang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi 11 kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik (Fahrudin, 2018).

Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai upaya-upaya yang terstruktur untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan cara memberikan bantuan kepada individu agar dapat memenuhi kebutuhannya dalam berbagai bidang. Bidang-bidang tersebut antara lain kehidupan keluarga dan anak, kesejahteraan, kemampuan beradaptasi secara sosial, pengelolaan waktu luang, standar hidup, serta relasi sosial. Kesejahteraan sosial dipahami sebagai tiga kondisi. Kondisi statis, atau kondisi sejahtera, merupakan keadaan ketika berbagai kebutuhan hidup, terutama kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan, telah terpenuhi. Sementara itu, kondisi dinamis mengacu pada berbagai kegiatan atau upaya yang terorganisasi untuk mencapai kondisi sejahtera tersebut.

2.1.3 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu mengembalikan keberfungsian pada setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan (Az-Zarah, 2018).

Menurut Schneiderman tujuan kesejahteraan sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang Sejahtera dalam artian tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang,

perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

2. Tercapainya penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya.
3. Mengembangkan taraf hidup yang memuaskan (Fahrudin, 2003)

Tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yaitu Pertama, pemeliharaan sistem berkaitan dengan sistem keseimbangan keberadaan nilai dan norma serta aturan kemasyarakatan. Kedua, pengawasan sistem berarti melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai nilai sosial. Ketiga, perubahan sistem berarti melaksanakan perubahan kearah berkembangnya sistem mejadi lebih efektif untuk anggota masyarakat (Az- Zahra, 2018). (Mikyal Hardiyanti et al., 2023).

2.1.4 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Hal utama dari fungsi kesejahteraan sosial adalah untuk mengurangi atau mengatasi dampak negatif yang timbul akibat perubahan sosio-ekonomi, mencegah konsekuensi sosial yang merugikan dari proses pembangunan, serta menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat (Friedlander & Apte, 1982 dalam (Fahrudin, 2018) Adapun beberapa fungsi kesejahteraan sosial yang dimaksud antara lain adalah:

1. Fungsi pencegahan (Preventive) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan

ditekankan pada kehiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (Curative) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
3. Fungsi Pengembangan (Development) Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi Penunjang (Supportive) Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain (Fahrudin, 2014)

Penjelasan mengenai fungsi-fungsi kesejahteraan sosial memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan dan fungsi penunjang. Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial memiliki peran yang multifaset dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2.1.5 Usaha Kesejahteraan Sosial

Pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu aktivitas biasanya disebut sebagai usaha kesejahteraan sosial. (Suharto, 2020) mendefinisikan usaha kesejahteraan sosial yaitu: “Usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan

manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi institusi sosial”. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, usaha kesejahteraan sosial merupakan bentuk intervensi pelayanan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.2 Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Secara akademis, terdapat perbedaan yang tegas antara pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Perbedaan ini muncul karena pekerjaan sosial berfokus pada keterkaitan antara masalah personal individu (*private trouble*) dalam suatu konteks sosial dengan persoalan yang bersifat umum atau publik (*public issues*). Seiring dengan perkembangan zaman tidak akan terlepas pada kebutuhan masyarakat dan tantangan baru. Untuk menangani masalah masalah secara holistik pekerja sosial sangat berperan penting.

Pekerjaan sosial dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu ataupun profesi kemanusiaan. Pekerjaan sosial sebagai disiplin ilmu berfokus pada perhatian terhadap relasi environment dengan didasarkan pada suatu pendekatan holistik. Pendekatan ini dibuat secara elektrik dari ilmu-ilmu perilaku manusia dan sistem sosial seperti psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan politik (Afiah, 2020).

Pekerjaan Sosial merupakan aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya. Definisi ini didukung oleh pendapat menurut Asosiasi Nasional Social Welfare (NASW) yaitu *Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of*

the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counselling and psychoteraphy for individuals, families, and groups; helping communities or groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural intitutions; and of the interaction of all these factors (Fahrudin, 2014).

Pekerjaan sosial didasarkan pada tiga komponen dasar secara integrative membentuk suatu pendekatan pekerjaan sosial, yaitu: kerangka pengetahuan (*body of knowlodge*), kerangka keahlian (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of values*) (Melda & Kurniati, 2022).

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan utama pekerja sosial adalah menghasilkan perubahan yang bersifat positif bagi individu, kelompok, dan masyarakat dengan memberikan bantuan berupa dukungan, akses terhadap sumber daya, serta kesempatan yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan. dukungan, akses terhadap sumber daya, serta kesempatan yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan.

Zastrow mengemukakan tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber melalui advokasi dan tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.

3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan merapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam. (Zastrow, 2008)

Menurut Asosiasi Nasional Social Welfare (NASW) dalam (Sukmana, 2022) menyebutkan bahwa tujuan praktik pekerjaan sosial diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (copping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial

Pekerjaan sosial pada dasarnya diarahkan untuk mendorong terjadinya perubahan sosial yang konstruktif melalui peningkatan kesejahteraan, penguatan kemampuan individu dan masyarakat, pengaitan dengan berbagai sistem sumber, serta pengembangan kebijakan dan praktik yang menjunjung keadilan, efektivitas, dan kepekaan terhadap keberagaman budaya.

2.2.3 Prinsip - Prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial perlu berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang berfungsi sebagai acuan dalam membangun hubungan serta komunikasi antara pekerja sosial dan klien.

1. Penerimaan

Pekerja sosial dipandang perlu memiliki sikap penerimaan penuh terhadap klien tanpa memberikan penilaian moral. Oleh karena itu, pekerja sosial harus bersikap nondiskriminatif terhadap klien, baik dari segi suku, agama, maupun latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

2. Komunikasi

komunikasi yang dibangun antara pekerja sosial dan klien perlu dikelola secara baik dan berkesinambungan. Komunikasi tersebut mencakup pertukaran informasi yang saling dipahami serta pengakuan terhadap peran klien dalam proses interaksi dengan pekerja sosial.

3. Individualisasi

Pekerjaan sosial didasari oleh keyakinan akan nilai dan keunikan setiap individu. Masing-masing individu memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan dan mengarahkan kekuatan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pekerja sosial memandang setiap permasalahan klien sebagai hal yang unik dan bersama klien berupaya menemukan cara yang paling efektif dan memuaskan untuk mengatasi masalah pribadinya.

4. Kerahasiaan

Pekerja sosial harus menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dengan menjaga informasi yang berkaitan dengan permasalahan klien serta menghindari penyebarannya ke ruang publik demi mencegah dampak merugikan bagi klien.

5. Partisipasi

Peran pekerja sosial sebagai fasilitator memungkinkan klien untuk berperan secara aktif dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi, sehingga partisipasi klien dapat optimal.

6. Self-Determination

Dalam praktiknya, pekerja sosial harus memastikan klien memiliki ruang untuk menentukan tujuannya sendiri, sehingga keputusan yang diambil benar-benar berasal dari klien dan menciptakan rasa nyaman bagi mereka.

7. Sikap Tidak Menghakimi

Sikap tidak menghakimi menekankan bahwa pekerja sosial harus menjalani interaksi profesional secara netral dan tanpa prasangka. Artinya, pekerja sosial tidak boleh menilai klien dari sisi baik atau buruk, maupun menilai apakah mereka layak atau tidak.

2.2.4 Peran Pekerjaan Sosial

Dubois dan Miley (2005) menjelaskan bahwa pekerja sosial menjalankan berbagai peran yang beragam dan strategis pada level mikro, meso, dan makro. Peran-peran ini dilakukan untuk mendukung keberfungsian sosial individu,

kelompok, dan masyarakat secara holistik. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Enabler* (Pemercepat Perubahan)

Sebagai *enabler*, pekerja sosial bekerja secara langsung dengan individu, keluarga, dan kelompok kecil untuk meningkatkan fungsi sosial mereka. Melalui strategi konseling, pekerja sosial membantu klien menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Perubahan dapat diciptakan dengan cara menyempurnakan perilaku, mengubah pola hubungan, dan memodifikasi faktor lingkungan sosial maupun fisik.

2. *Facilitator* (Fasilitator)

Sebagai *facilitator*, pekerja sosial berperan dalam mendukung kelompok formal atau organisasi agar dapat meningkatkan fungsinya. Dalam praktiknya, pekerja sosial membantu menciptakan dinamika kelompok yang positif, memberikan contoh perilaku yang produktif, serta menyampaikan pengamatan dan umpan balik yang konstruktif. Mereka juga dapat menyampaikan informasi tentang proses dan fungsi kelompok serta membantu mengintegrasikan hasil perubahan dalam kehidupan kelompok.

3. *Social Planner* (Perencana Sosial)

Pekerja sosial harus bisa menjadi seorang perencana sosial bagaimana mengumpulkan data mengenai masalah yang dihadapi, menganalisa dan memberikan alternatif tindakan yang rasional dalam menyelesaikan masalah tersebut baik itu secara individu, kelompok, masyarakat (Fahrezi et al., 2020).

4. *Broker dan Advocate* (Perantara dan Pembela)

Sebagai *broker*, pekerja sosial membantu klien mengakses layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai *advocate*, pekerja sosial memperjuangkan hak-hak klien, terutama ketika mereka mengalami perlakuan tidak adil dari lembaga atau sistem.

5. *Convenor dan Mediator* (Penyelenggara dan Mediator)

sebagai *convenor* dan *mediator* berfungsi sebagai penghubung antar kelompok atau organisasi. Mereka memfasilitasi diskusi untuk mengidentifikasi masalah bersama, merumuskan tujuan, mencari solusi, dan merancang serta mengevaluasi rencana aksi. Peran ini sangat penting dalam mengatasi kesenjangan layanan dan memperkuat koordinasi antar lembaga.

6. *Activist* (Aktivis)

Pekerja sosial mengorganisir dan memobilisasi komunitas untuk memperjuangkan perubahan sosial. Strategi yang digunakan termasuk advokasi sosial, kampanye publik, dan lobi legislatif. Tujuannya adalah untuk mendorong keadilan sosial dan mempengaruhi distribusi sumber daya serta kebijakan publik.

7. *Educator* (Pendidikan)

Pekerja sosial memiliki kemampuan bagaimana menyampaikan informasi yang baik dan benar dan juga mudah dipahami oleh individu, kelompok, masyarakat sebagai sasaran perubahan.

Pekerja sosial harus menjalankan peran nya secara professional. Peranan yang dilakukan pekerja sosial harus sesuai dengan permasalahan yang dibutuhkan oleh klien ataupun penerima manfaat.

2.3 Anak

2.3.1 Pengertian Anak

Menurut WHO dalam (Dewi, 2017), individu di kategori anak adalah mereka yang berusia antara 0 hingga 18 tahun. Dalam kurun waktu ini, seorang anak mengalami kemajuan yang signifikan, mencakup beragam aspek, seperti fisik, mental, sosial, dan emosional. Penjelasan ini tidak hanya memandang anak dari aspek umur, tetapi juga memperhitungkan kebutuhan spesifik yang bervariasi tergantung pada fase pertumbuhannya.

Anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan (Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2002)

2.4 Anak Berkebutuhan Khusus

2.4.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dianggap memiliki kemampuan berada diluar rentang kemampuan anak sebayanya. (Richard L. Drake, A. Wayne Vogl, Adam W. M. Mitchell, Richard Tibbitts, 2020). Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang

memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik.

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak penyandang cacat, tetapi mengacu pada layanan khusus yang dibutuhkan anak-anak dengan kebutuhan khusus (K. et al Nisa, 2018)

2.4.2 Jenis Anak Berkebutuhan Khusus Intelektual

1. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental-intelektual dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial di bawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Istilah yang digunakan untuk menyebut Anak Tunagrahita cukup beragam. Menurut Moh Amin, Anak Tunagrahita istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental. Dalam Bahasa asing (Inggris) dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental subnormality*.

Tunagrahita yaitu menggambarkan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata atau anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian. Keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, anak tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan

dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya (Widiastuti & Winaya, 2019)

2.5 Persepsi

2.5.1 Pengertian Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang memiliki arti tanggapan atau kemampuan memahami sesuatu. Persepsi merupakan proses ketika informasi atau pesan diterima oleh indera dan selanjutnya diproses dalam pikiran manusia. Melalui persepsi, individu dapat berinteraksi secara berkelanjutan dengan lingkungannya menggunakan pancaindra, meliputi penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Secara umum, persepsi mencakup proses memperoleh, menyeleksi, menafsirkan, serta mengorganisasikan informasi indrawi.

Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam *percepts* objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia. (Saputra, n.d.). Selain itu, persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (objek), melalui panca indra. (Sabarini 2021 dalam A. H. Nisa et al., 2023)

persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (objek), melalui panca indra.(Sabarini 2021).

Menurut Wood (2016), persepsi adalah suatu proses aktif yang mencakup pemilihan, pengorganisasian, dan penafsiran terhadap orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Wood menegaskan bahwa persepsi merupakan proses dinamis yang dimulai dari tahap pengenalan hingga tahap interpretasi, yang pada akhirnya merepresentasikan keseluruhan proses persepsi.

Menurut Bimo Walgito (2010), persepsi mencakup tiga dimensi yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap objek, dimensi afektif berkaitan dengan perasaan atau sikap emosional individu, sedangkan dimensi konatif berkaitan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek yang dipersepsikan. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut digunakan untuk mengukur persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Terdapat 3 proses persepsi, yaitu:

- a. Seleksi: yaitu tahap seseorang untuk cenderung memilih atau mengenal hal hal yang dianggap menarik atau diinginkan untuk ditafsirkan atau diinterpretasikan. Misalnya, dalam suatu waktu kita sering menemukan banyak hal sekaligus dan pada saat yang

bersamaan kita akan memilih hal tertentu untuk di perhatikan yang biasanya tergantung pada kebutuhan, ketertarika dan motif.

- b. Organisasi: yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan yang kemudian seseorang akan mengatur persepsi dengan baik menggunakan struktur kognitif-nya.
- c. Interpretasi: yaitu penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Interpretasi juga merupakan proses yang subjektif dalam membuat penjelasan-penjelasan tentang apa yang kita alami dan amati. Pada tahap interpretasi seseorang akan menafsirkan atau menginterpretasi stimulus atau rangsangan yang ia terima atau menafsirkan objek, kejadian, dan lain-lain.

2.5.2 Proses Pembentukan Persepsi

Faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam diri seseorang mempengaruhi proses pembentukan persepsi mereka.

1. konsep diri

orang dengan konsep diri positif dan kondisi mental yang sehat cenderung menafsirkan stimulus sosial secara lebih optimis dan positif, sedangkan orang dengan konsep diri rendah cenderung membentuk persepsi sosial yang lebih negatif atau skeptis terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran sosial dimulai dengan keadaan psikologis seseorang.

Selain konsep diri, nilai-nilai dan sikap yang dipegang oleh seseorang juga memengaruhi cara mereka melihat lingkungan sosial. Orang yang memiliki nilai otoritarian, misalnya, cenderung melihat perilaku orang lain dengan cara yang berbeda daripada orang yang lebih liberal atau terbuka.

2. Pola berpikir

Pola berpikir yang dibentuk oleh pengalaman ini memengaruhi cara orang menafsirkan stimulus sosial yang baru. Dengan demikian, persepsi tidak muncul secara spontan, tetapi melalui proses perbandingan dengan pengalaman sebelumnya. proses persepsi Individu juga cenderung mengkategorikan orang lain berdasarkan kategori atau stereotip tertentu, seperti jenis kelamin, status sosial, etnis, atau latar belakang budaya. Ini adalah bagian dari upaya individu untuk membuat informasi sosial lebih mudah dipahami. Individu berusaha untuk mengorganisasikan stimulus yang mereka terima ke dalam sistem yang runtut, teratur, dan logis. Ketika orang menyesuaikan informasi baru ke dalam pola atau struktur kognitif yang telah mereka buat sebelumnya, proses pengorganisasian ini disebut organisasi perseptual (Umstot, 1988).

3. Objek

Keunikan suatu objek akan menimbulkan kesan yang lebih kuat pada penerima, sehingga orang yang memiliki karakteristik yang berbeda dari kebanyakan orang lebih mudah diperhatikan dan diakui keberadaannya. Jika karakteristik seseorang berbeda dari lingkungan fisik dan sosial mereka, mereka lebih mudah diidentifikasi. Kesan yang lebih kuat dapat

dihasilkan oleh ukuran dan intensitas objek, seperti ukuran fisik atau wajah yang menarik. Karena hubungan dan kedekatannya satu sama lain, orang dalam kelompok dekat cenderung dianggap memiliki karakteristik yang sama di tempat tertentu.

2.5.3 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Definisi dari persepsi dapat diketahui bahwa persepsi merupakan suatu kemampuan yang berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang dikenali oleh alat indera dan berproses ke dalam otak (proses berpikir). Oleh sebab itu stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam persepsi. Berkaitan dengan stimulus, terdapat berbagai faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu (Walgito, 2010: h. 101):

1. Objek yang dipersepsi Objek akan menimbulkan stimulus ketika diterima oleh alat indera. Stimulus dapat datang dari luar diri individu yang mempersepsi maupun datang dari dalam diri individu. Namun sebagian besar stimulus muncul dari luar diri individu.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf Alat indera merupakan alat (penglihatan, penciuman, peraba, pengecap, dan pendengar) untuk menerima stimulus. Sementara itu terdapat syaraf sensoris untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh alat indera sebelumnya menuju pusat susunan syaraf, yakni otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk merespon dibutuhkan syaraf motoris.
3. Perhatian Untuk menyadari atau menimbulkan persepsi, diperlukan langkah pertama yaitu adanya perhatian. Apa yang dimaksud dengan

perhatian ialah suatu pemusatan atau konsentrasi dari semua aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu (sekumpulan objek)

2.5.4 Jenis Jenis Persepsi

Proses Pemahaman terhadap rangsangan atau stimulus yang diperoleh oleh indra menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis (Fahmi, 2021)

1. Persepsi Visual

Persepsi Visual merupakan kemampuan mental manusia dalam menangkap, menafsirkan, dan memaknai informasi yang diterima melalui penglihatan. Proses ini tidak hanya bergantung pada mata sebagai alat penerima cahaya, tetapi juga pada kerja otak, khususnya area visual yang mengolah rangsangan tersebut menjadi pemahaman yang bermakna.

Teori Gestalt memaparkan cara otak manusia menyusun berbagai unsur visual menjadi satu kesatuan pola yang utuh dan mudah dipahami. Keseluruhan proses bertumpu pada kemampuan otak mengenali objek melalui korteks inferotemporal, sekaligus melibatkan memori visual dalam menyimpan informasi agar dapat diingat dan digunakan dalam jangka panjang. (Sugiasih & Setiowati, 2016)

2. Perspesi Auditoria

Persepsi auditoria merupakan kemampuan kognitif manusia dalam menerima dan mengolah rangsangan bunyi yang masuk melalui telinga, kemudian menafsirkannya menjadi informasi yang bermakna. Melalui proses ini, seseorang dapat memahami berbagai karakteristik suara di

lingkungan, seperti tinggi rendah nada, keras lembutnya bunyi, warna suara, hingga arah asal suara.(Riadi, 2023)

3. Persepsi Perabaan

Persepsi perabaan merujuk pada kemampuan otak manusia dalam menerima dan mengolah rangsangan sentuhan yang ditangkap oleh reseptor di kulit. Rangsangan fisik yang diterima kemudian diteruskan melalui jalur saraf menuju korteks somatosensorik di otak. Di sana, sinyal tersebut diubah menjadi impuls listrik dan dimaknai dengan mengacu pada pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

2.5.5 Unsur-Unsur Persepsi

a. Tanggapan (respon)

Sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berfantasi. Tanggapan disebut pula kesan, bekas atau kenangan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar atau pra sadar, dan tanggapan itu disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena sesuatu sebab. Tanggapan yang berada pada ruang bawah sadar disebut *talent* (tersembunyi) sedang yang berada dalam ruang kesadaran disebut *actueel* (sungguh-sungguh).

b. Pendapat

Dalam bahasa harian disebut sebagai: dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif “perasaan”. Adapun proses pembentukan pendapat adalah sebagai berikut:

1. Menyadari adanya tanggapan/pengertian karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian/tanggapan.
2. Menguraikan tanggapan/pengertian, misalnya: kepada seorang anak diberikan sepotong karton berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk itu (sepotong, karton, kuning, persegi empat) dianalisa. Kalau anak tersebut ditanya, apakah yang kau terima? Mungkin jawabannya hanya “karton kuning” karton kuning adalah suatu pendapat.
3. Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian setelah sifat-sifat dianalisa, berbagai sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi “karton kuning”. Beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar.

c. penilaian

Bila mempersepsikan sesuatu maka kita memilih pandangan tertentu tentang hal yang dipersepsikan. Sebagaimana yang dikutip oleh Renato Tagulisi dalam bukunya Alo Liliwery dalam bukunya yang berjudul Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi, menyatakan bahwa persepsi seseorang mengacu pada proses yang membuatnya menjadi tahu dan berfikir, menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang.

2.6 Kemampuan Emosional

Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola juga dalam mengekspresikan emosi dengan baik, serta mampu mengenali dan memahami emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengelola stres, berkomunikasi dengan efektif, dan membentuk suatu hubungan yang baik, sehat dan produktif dengan lingkungan sekitar maupun orang lain. (Oktara, 2023)

Menurut Goleman kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan (Sahrandi, 2021)

Menurut Howard Gardner Terdapat lima pokok Utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri (*Kecerdasan Emosional*, n.d.)

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. (SUSILOWATI, 2018)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk merasakan, mengelola, dan mengarahkan emosi agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam interaksi sosial. Kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan mengelola motivasi diri sendiri dan orang lain, sehingga energi, hubungan, dan informasi bisa dimanfaatkan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kecerdasan emosional membantu seseorang tetap sadar akan perasaannya, mampu mengendalikannya, dan menggunakannya secara produktif dalam berbagai aspek kehidupan.

2.6.1 Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional terdiri dari lima Komponen utama menurut Daniel Goleman, Diantaranya :

1. Kesadaran Diri (Mengenali Emosi Sendiri)

Kesadaran diri, atau *self-awareness*, adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi yang muncul dalam dirinya pada berbagai situasi. Individu dengan kesadaran diri tinggi tidak hanya menyadari perasaan mereka, tetapi juga memahami penyebab dan dampaknya terhadap pikiran, sikap, serta tindakan sehari-hari. Kesadaran diri melibatkan refleksi diri yang objektif, sehingga memungkinkan seseorang menyesuaikan perilaku dan strategi saat menghadapi tantangan. Dengan kesadaran diri yang matang, seseorang dapat mengelola emosi lebih adaptif, membuat keputusan rasional, dan bertindak bertanggung jawab,

baik secara sosial maupun profesional. Lebih jauh lagi, kesadaran diri menjadi dasar bagi pengembangan komponen lain dari kecerdasan emosional, seperti pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, karena pemahaman terhadap emosi sendiri memengaruhi interaksi dan komunikasi yang efektif dengan orang lain.

2. Pengaturan Diri (Mengelola emosi dan Dorongan)

Kemampuan seseorang untuk mengontrol dan menyesuaikan emosinya serta dorongan dalaman untuk tetap tenang dan sesuai dengan standar sosial dan moral. Ketika mereka menghadapi situasi yang menekan atau mengejutkan, orang yang memiliki pengaturan diri yang baik biasanya tidak mudah bereaksi secara spontan atau impulsif. Untuk menghindari konflik atau masalah baru, mereka mampu menahan diri, berpikir lebih tenang, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang tepat. Kemampuan ini sangat penting karena membantu orang tetap stabil secara emosional, membuat keputusan yang lebih logis, dan beradaptasi dengan situasi. Pengaturan diri juga penting untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, karena ketika seseorang memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya sendiri, interaksi sosial cenderung lebih harmonis dan produktif.

3. Motivasi diri (menggunakan emosi untuk mencapai tujuan)

Kemampuan seseorang untuk menggunakan emosinya untuk mendorong mereka untuk terus berjuang untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai motivasi diri. Mereka yang memiliki motivasi diri yang kuat biasanya memiliki dorongan dari dalam diri sendiri. Mereka juga tekun

dalam menyelesaikan tugas atau tantangan dan berkomitmen untuk menyelesaikan rencana. Motivasi diri membantu orang seperti ini tetap optimis dan fokus pada tujuan jangka panjang. Ini juga membantu mereka terus belajar, beradaptasi dengan perubahan, dan menemukan cara yang lebih baik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Akibatnya, pencapaian yang diraih lebih konsisten dan bermakna.

4. Empati (mengenali emosi orang lain)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dengan empati, seseorang bisa mengenali emosi orang lain dan melihat situasi dari sudut pandang mereka, sehingga lebih mudah menyesuaikan cara berinteraksi atau memberikan respon yang tepat. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap perasaan orang di sekitarnya, sekaligus membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghargai. Empati juga membantu dalam menghadapi konflik atau perbedaan pendapat, karena individu yang empatik cenderung bersikap lebih toleran, memahami kebutuhan orang lain, dan mampu menyesuaikan tindakannya agar interaksi sosial berjalan lebih lancar. Dengan kata lain, empati bukan hanya soal merasakan emosi orang lain, tetapi juga bagaimana menggunakan pemahaman itu untuk menjaga komunikasi dan hubungan yang positif.

5. keterampilan sosial (membina hubungan dan mengelola emosi orang lain).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain. Kemampuan ini terlihat dari cara individu berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, serta menghadapi perbedaan pendapat atau konflik yang muncul dalam interaksi sosial. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan orang lain, dan menyesuaikan sikap sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, keterampilan sosial juga berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengelola emosi orang lain secara positif, sehingga hubungan yang terjalin dapat berjalan lebih harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial membantu individu beradaptasi di lingkungan sosial, menjalin kerja sama yang produktif, dan menciptakan interaksi yang saling mendukung serta menguntungkan bagi semua pihak.

2.6.2 Emosi

Menurut English and English, emosi adalah ” *A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” artinya, suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Sedangkan sarlito wirawan sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah atau dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam. (Dr.h. Yusuf Syamsu LN., 2000)

Emosi adalah setiap kegiatan, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (stevenson, 2010) . seperti dikutip (Goleman, 2002),

dalam bukunya Kecerdasan Emotional, menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat emosi dasar manusia, meliputi marah, takut, sedih, dan senang. Emosi ini bersifat universal dan dialami oleh setiap orang di dunia ini.

Emosi menurut Goleman (2005:7) pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja dalam Bahasa Latin adalah menggerakkan atau bergerak. Kecenderungan bergerak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Emosi menurut pengertian orang awam biasa diartikan dengan marah. Sesungguhnya emosi dasar manusia terbagi menjadi 5 emosi dasar, meliputi marah, sedih, gembira, takut, dan muak. Ahli psikologi malah membagi lagi lebih detail, seperti ragu-ragu, khawatir, dan lainnya. Studi yang dilakukan oleh (Goleman, 2002), menjelaskan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak

2.6.3 Ciri - ciri Emosi

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri ciri sebagai berikut :

1. Bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir

Pengalaman emosional individu sangat dipengaruhi oleh persepsi pribadi, latar belakang pengalaman, dan keadaan psikologis yang sedang dialami. Hal ini menyebabkan perbedaan respons emosional meskipun individu berada pada situasi yang sama. Jika dibandingkan dengan

pengamatan dan aktivitas berpikir yang cenderung lebih objektif, emosi memiliki sifat yang lebih personal dan subjektif, karena hanya dapat dialami secara langsung oleh individu, sehingga sulit untuk diukur secara akurat.

2. Bersifat fluktuatif atau tidak tetap

Emosi seseorang bersifat dinamis dan dapat berubah dengan cepat mengikuti perubahan kondisi situasional, lingkungan, serta faktor internal individu. Emosi tidak bertahan secara tetap, melainkan dapat bergeser, meningkat, atau menurun dalam waktu singkat. Sifat emosi yang fluktuatif ini mengindikasikan bahwa emosi sangat dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima individu serta kondisi fisik dan psikologis yang sedang dialami.

3. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera

Emosi dapat muncul sebagai hasil dari respons individu terhadap berbagai rangsangan yang diterima melalui panca indera. Rangsangan tersebut kemudian diproses dan diinterpretasikan secara kognitif, sehingga memicu munculnya reaksi emosional tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional berkaitan erat dengan proses persepsi inderawi, karena stimulus yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, maupun indera lainnya dapat memengaruhi jenis dan kekuatan emosi yang dialami seseorang. (Dr.h. Yusuf Syamsu LN., 2000)

2.6.4 Peran Kecerdasan Emosional dalam kehidupan

Kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kinerja individu, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja sama dalam tim, sehingga menjadi faktor penting dalam keberhasilan akademik maupun profesional (Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee,

2002). Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan emosional bukan sekadar pelengkap kemampuan intelektual, tapi justru menjadi dasar untuk mengatur diri sendiri dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional baik biasanya lebih mampu memahami perasaan mereka sendiri dan mengelolanya dengan tepat, sehingga dapat bekerja lebih maksimal dan menjalankan tanggung jawabnya dengan lebih baik.

Kecerdasan emosional membantu seseorang menghadapi stres, tekanan, dan tuntutan tugas dengan lebih fleksibel. Orang yang mengenali emosinya sendiri akan lebih mudah mengendalikan reaksi negatif seperti cemas atau frustrasi, yang bisa mengganggu konsentrasi dan produktivitas. Dengan kemampuan mengelola emosi yang baik, seseorang bisa tetap fokus pada tujuan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga motivasi meskipun menghadapi hambatan. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam menjaga kualitas kinerja secara konsisten.

Goleman, Boyatzis, dan McKee (2002) menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif bukan hanya soal kemampuan teknis atau intelektual, tapi juga soal mengelola emosi dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Pemimpin dengan kecerdasan emosional tinggi biasanya bisa memotivasi timnya, menginspirasi, dan membangun kepercayaan yang kuat di dalam tim.

Kecerdasan emosional juga membantu membentuk sikap tanggung jawab dan etika kerja. Orang yang mampu mengelola emosinya biasanya lebih punya kontrol diri, sehingga bisa bertindak secara konsisten dan bertanggung jawab. Dalam konteks kepemimpinan dan kerja tim, hal ini penting untuk membangun

kepercayaan dan komitmen bersama. Jadi, kecerdasan emosional tidak hanya membantu kesuksesan individu, tapi juga mendukung keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 penelitian terdahulu

No.	Komponen	Keterangan
1.	Nama penulis	Maya Aprilia Saputri, Nansi Widianti , Siska Ayu Lestari, Uswatun Hasanah
	Judul Artikel	RAGAM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan anak usia dini Vol 4 No 1 Janurai 2023
	Metode	kualitatif
	Kesimpulan	Karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut dan hambatan yang mereka alami seringkali menyulitkan mereka mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi mereka, hingga layanan tumbuh kembang dan pendidikan yang relatif membutuhkan usaha dan biaya ekstra.
	URL/DOI	https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/4986 https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986
2.	Nama penulis	Hartin Kurniawati, Rosidah, Ernawati
	Judul Artikel	Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Vol 22 No 1 (2023)
	Metode	kualitatif
	Kesimpulan	Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam tahapan perkembangannya.
	URL/DOI	https://journal.laaroiba.com/index.php/mk/article/view/1856 https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.1856
3.	Nama penulis	Ulva Badi' Rohmawati
	Judul Artikel	Peran Keluarga dalam Mengurangi Gangguan Emosional pada Anak Berkebutuhan Khusus
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan Islam Vol II No 2 (2017)

	Metode	kualitatif
	Kesimpulan	orang tuanya hendaknya memperhatikan kebutuhan anak tunalaras ketika di rumah sesuai dengan ketika di sekolah. Mengingat tugas orang tua di samping sebagai orang tua, orang tua juga sebagai pendidik maka harus memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan bagi anak-anaknya.
	URL/DOI	https://www.neliti.com/publications/297015/peran-keluarga-dalam-mengurangi-gangguan-emosional-pada-anak-berkebutuhan-khusus https://doi.org/10.36840/ulya.v2i2.88
4.	Nama penulis	Jeslin, farida
	Judul Artikel	“Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.”
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan inklusi. Vol.3 No.2 (2019)
	Metode	Kuantitatif
	Kesimpulan	Meskipun terdapat banyak penelitian yang menyatakan banyak manfaat yang didapat dari pendidikan inklusif, namun banyak juga perdebatan mengenai bagaimana mengimplementasikan pendidikan inklusif, mengingat bahwa pendidikan inklusif merupakan konsep yang kompleks
	URL/DOI	https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/7269 https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91
5.	Nama penulis	Sri Wahyuni
	Judul Artikel	Profil Kecerdasan Emosi Anak Berkebutuhan Khusus (Hiperaktif) Di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang
	Nama Jurnal	Jurnal Kurasin Vol.2 No.2 Agustus 2021
	Metode	
	Kesimpulan	Keterampilan sosial pada anak hiperaktif perlu ditingkatkan hal ini akan berpengaruh kepada kecerdasan emosinya, tentunya orang tua dan guru juga berperan aktif dalam keterampilan sosial anak hiperaktif, dimana harus mengenali bagaimana pola interaksi antara orang tua, guru, maupun teman-temannya di lingkungannya.
	URL/DOI	https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/123
6.	Nama penulis	Opi Andriani
	Judul Artikel	Pentingnya Menggali Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional dan Akademik
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan & pengajaran Vol.2 No.1 (2024)

	Metode	Kualitatif
	Kesimpulan	Namun jika anak mengeluarkan emosinya dan bertingkah laku tidak normal yang tidak biasa anak sebaya lainnya keluaran, maka sebagai orang tua tentunya harus waspada terhadap hal tersebut yang anak miliki. Karena bisa saja anak terkena gangguan pada emosi dan tingkah lakunya yang menyebabkan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
	URL/DOI	https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2/article/view/245 https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.245
7.	Nama penulis	Nurkhaliza Septiani, Iwan Shalahuddin, Indra Maulana
	Judul Artikel	“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SLB BC Fadhilah”
	Nama Jurnal	Journal of Primary and Children’s Education Vol. 8 No.1 (2025)
	Metode	kuantitatif
	Kesimpulan	hambatan dan tingkat kesadaran orang tua dalam mengasuh anak akan menentukan pola asuh yang diberikan oleh orang tua.
	URL/DOI	https://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta/article/view/3793 https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3793
8.	Nama penulis	Saniyatul Mafarrikah Rahmah Maulidi, Nova Estu Harsiwi
	Judul Artikel	"KESADARAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA GRAHITA DI SEKOLAH DASAR REGULER”
	Nama Jurnal	Vol.1 No.4 Oktober 2024
	Metode	Kualitatif
	Kesimpulan	tidak menjamin bahwa orang tua akan sepenuhnya sadar tentang kebutuhan yang dibutuhkan oleh anaknya yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus, nyatanya masih ada orang tua yang tidak mau menerima keadaan anaknya menjadi salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus sehingga anak tersebut dimasukkan ke dalam sekolah reguler yang sepenuhnya merupakan anak-anak normal tanpa gangguan apapun.
	URL/DOI	https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo/article/view/192/193 https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.19

9.	Nama penulis	Ray Rafiqin
	Judul Artikel	“Perspektif Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi: Temuan dari Tinjauan Literatur”
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 8 Issue 5 (2024)
	Metode	
	Kesimpulan	Banyak orang tua yang beranggapan bahwasanya kebijakan sekolah terlalu rumit yang membuat terciptanya kesesuaian pendidikan yang cocok diberikan untuk anak berkebutuhan khusus menjadi terhambat.
	URL/DOI	https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5946 https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5946
10.	Nama penulis	Nurlina Cipta Apsari, Dyana Chusnulitta Jatnika
	Judul Artikel	“Pekerjaan Sosial dan Orang dengan Disabilitas “
	Nama Jurnal	Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik Vol 6, No 1 (2024)
	Metode	Kualitatif
	Kesimpulan	Populasi disabilitas adalah populasi yang mengalami banyak kekerasan dan penindasan serta ketidakterpenuhan hak, padahal Indonesia sudah memiliki payung hukum yang memandatkan pemerintah Republik Indonesia untuk memenuhi hak orang dengan disabilitas
	URL/DOI	https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/53279 https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53279
11.	Nama penulis	Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka , Safira Aura Fakhiratunnisa , Tika Kusuma Ningrum
	Judul Artikel	Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan Dan sains
	Metode	Kualitatif
	Kesimpulan	Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional.
	URL/DOI	https://sipuswita.mojokertokab.go.id/upload/file/ONSEP%20DASAR%20ANAK%20BERKEBUTUHAN%20KHUSUS.pdf